

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, berkomunikasi, dan menyampaikan pendapat. Interaksi masyarakat diantaranya melalui media sosial yang salah satunya Instagram. Instagram merupakan top 1 media sosial 2025 yang digunakan di Indonesia dengan banyak pengguna sebanyak 173,59 miliar (Theglobalstatistics, 2025). Instagram memiliki jumlah pengguna terbanyak jika dibandingkan dengan Facebook, TikTok, Twitter, dan media sosial lainnya.

Banyaknya pengguna aktif media sosial Instagram menyebabkan beragam opini berkembang mengenai isu-isu seperti kebijakan pemerintah, ekonomi, sosial, hingga budaya dalam masyarakat. Instagram tidak lagi sekadar wadah berbagi foto dan video pribadi, melainkan telah menjadi *platform* andal dalam menyebarkan informasi dan berita secara cepat ke publik (Aripai & Hilmiyah, 2025). Interaksi yang terjadi di Instagram memungkinkan masyarakat menyuarakan opini mereka secara luas, baik dalam bentuk dukungan, kritik, maupun diskusi yang dapat memengaruhi opini publik.

Salah satu topik yang menjadi perbincangan para pengguna media sosial beberapa bulan terakhir ini yaitu Tunjangan Kinerja (Tukin) Dosen. Tunjangan Kinerja Dosen merupakan insentif tambahan bagi dosen yang berfungsi untuk memotivasi peningkatan kinerja (Iryani dkk., 2022). Sejak tahun 2020 hingga 2024 dosen yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN) di bawah naungan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) menghadapi ketidakadilan dalam aspek kesejahteraan, terutama terkait pemberian tunjangan kinerja (Pongtambing & Manapa, 2025). Tunjangan kinerja dosen ASN telah diatur sejak 2020 melalui Permendikbud Nomor 49 Tahun 2020 dan dijanjikan akan dicairkan pada awal 2025 sesuai keputusan Mendikbudristek Nomor 447/P/2024, hingga kini belum ada kejelasan terkait pencairannya (Pamungkas, 2025.).

Permasalahan dimulai Pembatalan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) No. 44 Tahun 2024 mengenai Profesi, Karier, dan Penghasilan Dosen berdampak besar terhadap moral, semangat kerja, serta mutu pengajaran dan penelitian para dosen di Indonesia (Evrita, 2024). Aliansi Dosen ASN Kemdiktisaintek Seluruh Indonesia (ADAKSI) merupakan gerakan akar rumput yang dikenal sebagai 'Pejuang Tukin', yakni sekelompok dosen ASN yang memperjuangkan hak atas tunjangan kinerja yang belum terealisasi sejak tahun 2020 (Sampetoding dkk., 2025). Ketidakpastian pembayaran tukin menimbulkan keresahan di kalangan dosen ASN khususnya dibawah naungan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek).

Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, menyampaikan bahwa pencairan tunjangan kinerja (tukin) bagi dosen Aparatur Sipil Negara (ASN) ditargetkan dapat dimulai pada bulan Juli 2025 (CNN, 2025). Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati menyampaikan bahwa tidak seluruh dosen Aparatur Sipil Negara (ASN) akan menerima tunjangan kinerja (tukin). Pemberian tukin hanya dialokasikan untuk 31.066 dosen yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendikti Saintek) (Shaid, 2025).

Seiring dengan perbincangan tunjangan kinerja dosen yang semakin intens, banyak masyarakat yang menyampaikan opini mereka baik dalam diskusi nyata maupun di media sosial, seperti Instagram. Pada *platform* Instagram topik ini hangat dibicarakan dari berbagai sudut pandang. Media sosial Instagram kini tidak hanya dimanfaatkan untuk berbagi pemikiran dan pengalaman pribadi, tetapi juga semakin sering digunakan sebagai sarana untuk merespons berbagai situasi krisis, seperti bencana alam, isu sosial, serta kebijakan pemerintah (Lia, 2021). Sebagian besar masyarakat memberikan respon positif terhadap kebijakan tunjangan kinerja dosen, meskipun masih terdapat sebagian masyarakat yang menunjukkan ketidaksetujuan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui sentimen masyarakat mengenai isu ini, yang dapat dilakukan melalui proses analisis sentimen.

Analisis sentimen merupakan metode yang digunakan untuk menentukan kecenderungan opini atau pendapat, sehingga dapat diklasifikasikan sebagai sentimen positif maupun negatif (Muttaqin & Kharisudin, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami persepsi atau pandangan masyarakat terhadap suatu topik tertentu secara sistematis. Analisis sentimen bermanfaat sebagai sumber ide baru dan sebagai alat evaluasi untuk membantu pengambilan keputusan di berbagai bidang (Insan dkk., 2023). Informasi mengenai kecenderungan opini masyarakat dapat digunakan oleh pihak terkait untuk melakukan perbaikan maupun pengembangan kebijakan yang lebih tepat sasaran. Penggunaan metode *Machine Learning* diharapkan dapat mempermudah proses pengelompokan atau polarisasi opini menjadi sentimen positif dan negatif secara lebih cepat, akurat, dan efisien (Syahrohim dkk, 2024). Metode ini mampu mengolah data dalam jumlah besar secara otomatis sehingga sangat efektif digunakan dalam analisis data teks yang berasal dari media sosial.

Terdapat beberapa metode *machine learning* yang umum digunakan untuk analisis sentimen, seperti *K-Nearest Neighbor* (KNN), *Support Vector Machine* (SVM), *Random Forest*, *Decision Tree*, dan *Naive Bayes Classifier*. Pada penelitian ini menggunakan metode *K-Nearest Neighbor* (KNN), Algoritma *K-Nearest Neighbor* (KNN) adalah metode *supervised learning* yang sederhana dan mudah diterapkan, serta dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan klasifikasi maupun regresi (Ahluna dkk., 2023). Metode ini bekerja dengan cara menghitung jarak terdekat antara data baru dan sejumlah data tetangga terdekat dalam dataset pelatihan. Semakin dekat jaraknya, semakin besar pengaruh data tersebut dalam menentukan kelas dari data yang diuji.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhidin & Wibowo (2020) menunjukkan bahwa algoritma k-NN lebih baik dibandingkan SVM dalam menyelesaikan kasus sentimen kebijakan *new normal* dengan akurasi SVM sebesar 71,19%, dan akurasi KNN sebesar 72,96%. Penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan, yaitu belum mampu menangani kata ambigu, akronim, dan singkatan secara optimal dalam proses analisis sentimen.

Penelitian dari Iwandini dkk. (2023) metode KNN memiliki hasil akurasi lebih tinggi dari metode *Naïve Bayes* dalam menganalisis sentimen pengguna transportasi jakarta terhadap transjakarta dengan akurasi *Naïve Bayes* : 61,1% dan akurasi KNN sebesar 75,7%. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena pengambilan data tweet dilakukan secara acak berdasarkan kata kunci tanpa mempertimbangkan rentang waktu tertentu, sehingga belum dapat menunjukkan perubahan sentimen dari waktu ke waktu. Penelitian dari (Prasetyo dkk., 2023) menunjukkan bahwa metode KNN lebih unggul dibandingkan *Naïve Bayes* dalam menganalisis sentimen relokasi ibukota nusantara dengan akurasi KNN sebesar 88,12% dan akurasi *Naïve Bayes* 82,27%, namun tahapan preprocessing yang digunakan masih sederhana karena hanya meliputi *case folding*, *cleaning*, *tokenizing*, *stopword removal*, dan *weighting TF-IDF* tanpa adanya proses *stemming* atau normalisasi kata tidak baku.

Penelitian oleh Sari & Salsabila (2024) menunjukkan hasil akurasi KNN lebih baik dari metode SVM dalam menganalisis sentimen vaksin covid 19 dengan akurasi KNN sebesar 85,48% dan akurasi SVM sebesar 84,33% . Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan dua aspek analisis, yaitu aspek KIPi dan persepsi efektivitas vaksin, sehingga belum mencakup faktor lain yang dapat memengaruhi sentimen masyarakat. Penelitian oleh (Siregar, Dermawan, & Hisyam, 2025) menunjukkan hasil akurasi KNN lebih unggul dibandingkan *naïve bayes* dalam menganalisis sentimen danantara dengan akurasi KNN sebesar 68,89% dan akurasi *naïve bayes* sebesar 66,59%. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan pelabelan manual tanpa adanya validasi oleh ahli bahasa. Hasil dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *K-Nearest Neighbor* (KNN) memiliki kinerja yang lebih baik dan unggul dibandingkan metode lainnya.

Berdasarkan temuan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan dataset yang diperoleh dari *scraping* dari Instagram dimulai dari bulan Januari 2025 sampai bulan Desember 2025. Tahapan Analisis data menggunakan metode *K-Nearest Neighbor* (KNN) dimulai dengan dengan tahap *preprocessing*, yang mencakup *cleaning*, *pelabelan*, *case folding*, *normalisasi*, *stopword removal*, *stemming*,

*tokenization*. Setelah itu split data, dilakukan *feature extraction* menggunakan metode TF-IDF (*Term Frequency - Inverse Document Frequency*) untuk menentukan bobot setiap kata dalam dataset. Model *K-Nearest Neighbor* kemudian diterapkan dengan melatihnya menggunakan data *training* dan mengujinya dengan data *testing*. Evaluasi model dilakukan dengan menggunakan *confusion matrix* untuk menghitung nilai akurasi, presisi, *recall* dan *F1-Score*, sehingga dapat mengukur tingkat keberhasilan klasifikasi sentimen dari data yang diperoleh.

Tingkat akurasi hasil analisis sentimen pada penelitian ini terhadap opini publik terkait tunjangan kinerja dosen dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana masyarakat menanggapi kebijakan tersebut. Hasil analisis sentimen ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah atau pihak terkait dalam memahami persepsi publik dan mengambil langkah yang lebih tepat dalam menyusun kebijakan serta strategi komunikasi yang efektif. Pembatalan Permendikbudristek No. 44 Tahun 2024 berpotensi menghambat peningkatan kualitas SDM dosen di Indonesia, serta menimbulkan ketidakpastian dalam hal karier, profesionalisme, dan kesejahteraan dosen. Maka, jika tidak segera ada pengganti atau kebijakan transisi yang adil, mutu pendidikan tinggi bisa terdampak secara sistemik (Evrita, 2024).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, permasalahan penelitian adalah bagaimana opini masyarakat terhadap tunjangan kinerja dosen di instagram dapat di klasifikasikan sebagai sentimen positif dan negatif menggunakan algoritma *K-Nearest Neighbor*

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian adalah mengetahui pola sentimen masyarakat terhadap tunjangan kinerja dosen, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi sentimen tersebut.

## **1.4 Batasan Masalah**

Batasan Masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Platform* media sosial untuk mengambil data adalah Instagram.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komentar Instagram dengan klasifikasi positif dan negatif.

3. Jumlah data yang diambil sebanyak kurang lebih 2000 komentar Instagram dengan rentang waktu mulai Januari 2025 sampai Desember 2025.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang analisis sentimen, khususnya dalam penerapan algoritma *K-Nearest Neighbor* (KNN) untuk mengklasifikasikan opini publik pada media sosial. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengolah data teks menggunakan metode data mining serta menjadi pengalaman dalam mengembangkan model klasifikasi sentimen.

2. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi institusi, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang data mining dan analisis teks. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau bahan rujukan bagi mahasiswa maupun peneliti lain yang ingin melakukan penelitian serupa, serta mendukung perkembangan penelitian di lingkungan institusi.

3. Bagi Pembaca

Hasil analisis sentimen dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pemerintah, pemangku kebijakan, serta masyarakat dalam memahami opini publik terhadap tunjangan kinerja dosen. Informasi yang dihasilkan dapat membantu dalam menyusun strategi komunikasi yang lebih efektif serta menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat.